

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbanyak keempat di dunia yang mengakui 6 agama secara hukum. Negara Indonesia memiliki peraturan untuk mencantumkan agama yang dianut pada Kartu Tanda Pengenal (menurut Undang-Undang nomor 23 tahun 2006 mengenai Administrasi Kependudukan). Oleh karena itu masyarakat yang menjadi warga negara Indonesia diharapkan menganut suatu agama/kepercayaan tertentu yang diakui oleh negara. Pancasila sebagai dasar negara khususnya di dalam sila pertama mengarahkan masyarakat Indonesia untuk mengutamakan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa di dalam kehidupannya sehari-hari. Kepercayaan kepada Tuhan yang dimiliki masyarakat Indonesia dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian, ibadah doa bersama, dan persekutuan doa. Sebagai individu yang beragama dengan melakukan kegiatan religius bisa saja menjadikan spiritualitas sebagai pusat dari religiusitas (Schnell, 2012). Dengan kata lain kegiatan religius dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan tingkat spiritualitas didalam kehidupan.

Religiusitas dan spiritualitas merupakan hal yang sulit dibedakan, perbincangan mengenai spiritualitas seringkali dikaitkan dengan religiusitas. Pada

masyarakat Indonesia keterikatan terhadap agama masih tinggi, sehingga pengertian spiritual tidak terlepas dari agama. Sama halnya di negara-negara Timur pada umumnya, spiritualitas di Indonesia bisa dikatakan identik dengan religiusitas yaitu berupa penghayatan dan kedekatan manusia dengan Tuhan melalui ajaran-ajaran agama (Adlin, 2007). Terutama untuk kaum awam yang seringkali keliru dalam membedakan definisi spiritual dan agama yang mana para agamawan seringkali berbicara mengenai spiritual dan para spiritualis seringkali berpijak dan merujuk ajaran agama tertentu yang dianutnya. Fakta-fakta ini tentu menambah kebingungan awam tentang yang mana ajaran spiritual dan yang mana doktrin agama. (Gotama, A. 2002: Agama, Kepribadian dan Spiritualitas. *Warta Hindu Dharma*, June 2002. 424: 11-14). Berbeda halnya dengan negara-negara Barat, menurut penelitian di Amerika, orang-orang Amerika sekarang ini lebih mengurangi komitmennya dengan suatu agama tertentu (misalnya agama Kristen atau Katolik). Orang Amerika (Barat) kini lebih toleran dengan kepercayaan lain dan lebih berfokus pada perjalanan spiritual diri mereka sendiri (Paloutzian, 2000). Dalam hal ini, masyarakat Barat berarti telah memisahkan konsep antara spiritualitas dan religiusitas. Spiritualitas telah dijadikan konsep yang independen dari agama dan tidak lagi hanya diperoleh melalui ajaran agama. Spiritualitas dapat ditingkatkan melalui kegiatan lain seperti yoga, meditasi dan refleksi personal (Howell, 2013). Perbedaan definisi yang terbentuk di masyarakat Timur (seperti Indonesia) tampaknya berbeda dengan definisi di masyarakat Barat.

Jabaran perbedaan definisi di atas dapat diartikan sebagai kondisi dimana spiritualitas dan religiusitas dapat memunculkan beberapa kemungkinan keterkaitan atau bahkan tidak memiliki kaitan sama sekali. Seperti yang dikatakan oleh Zinnbauer, dkk (1997) bahwa antara religiusitas dan spiritualitas mungkin saja merupakan konsep yang saling tumpang tindih tetapi dapat merupakan dua konsep yang berbeda sama sekali. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zinnbauer, dkk (1997) menunjukkan bahwa terdapat beberapa titik konvergensi dan divergensi antara konstruksi religiusitas dan spiritualitas. Dikatakan bahwa berbagai fenomena yang terkait dengan spiritualitas adalah bagian penting dari agama; spiritualitas merupakan inti kehidupan beragama. Oleh karena itu dapat dikatakan bila seseorang dalam melaksanakan aktivitas keberagamaan menghayati kedekatan personal dengan diri sendiri, orang lain, atau lingkungan sekitar, dan Tuhan. Maka orang beragama itu dapat menjadi seorang yang spiritual. Lalu dengan begitu agama dapat dikatakan sering kali meningkatkan spiritualitas seseorang (Agus 2005; French dkk, 2008).

Koenig, dkk (dalam Ginting, Näring, Kwakkenbos & Becker 2014) mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terorganisir dari kepercayaan, praktik, ritual, dan simbol dalam sebuah komunitas yang saling terkait dan saling bertanggung jawab, sementara spiritualitas adalah pencarian pribadi untuk memahami jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan, tentang makna, dan tentang hubungan. Keduanya merujuk pada hubungan yang sakral atau transenden (Tuhan, kekuatan yang lebih tinggi, atau kebenaran hakiki) tetapi mereka

berbeda dalam orientasi komunal dan pribadi. Implikasinya adalah ritual religius dan pembentukan masyarakat dapat memfasilitasi pengembangan spiritualitas. Mereka secara konstruksi murni independen namun memiliki kapasitas untuk tumpang tindih satu sama lain. Dengan demikian, orang bisa menggambarkan diri mereka sebagai religius, spiritual, atau keduanya (Woods & Ironson, 1999).

Glock dan Stark (1965) mengungkapkan religiusitas sebagai sikap keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Menurut Glock dan Stark (1965) mengemukakan lima gambaran religiusitas. Lima dimensi tersebut yaitu *Ideological Dimension* berupa belief/keyakinan yang dipegang, *Ritualistic Dimension* berupa perilaku/praktek keagamaan yang dianjurkan dalam beragama, *Experiential Dimension* berupa perasaan, persepsi, sensasi, *Intellectual Dimension* berupa pengetahuan, dan *Consequential Dimension* berupa efek dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Di sisi lain untuk lebih memahami spiritualitas maka dikembangkanlah pendekatan spiritualitas yang *non-theistic* yaitu dengan menggunakan pandangan yang universal mengenai spiritualitas. Spiritualitas didefinisikan sebagai kecenderungan untuk membuat makna melalui rasa keterkaitan (*connectedness*) dengan dimensi yang melampaui diri sedemikian rupa memberdayakan dan tidak mengurangi nilai individu. Keterkaitan ini mungkin dialami secara intrapersonal (keterhubungan dalam diri sendiri), interpersonal (dalam konteks orang lain dan lingkungan alam) dan transpersonal yaitu mengacu pada rasa keterkaitan dengan yang

gaib, Tuhan, atau kekuatan yang lebih besar daripada diri dan sumber biasa (Reed, 1992). Meezenbroek dkk (2012) dalam alat ukur Spiritual Attitude and Involvement List (SAIL) yang dibuatnya membagi ketiga *connectedness* di atas ke dalam tujuh dimensi (*sub-scale*) yaitu *meaningfulness*, *trust*, *acceptance*, *caring for others*, *connectedness with nature*, *transcendent experiences*, dan *spiritual activities*. Dengan menggunakan SAIL memungkinkan untuk mengukur spiritualitas secara lebih luas dan terlepas dari pengaruh agama (Meezenbroek dkk 2012).

Ciri-ciri di bawah ini akan merepresentasikan perilaku ketiga *connectedness* dalam SAIL yang dapat menjadi acuan dalam konsep perilaku konkret. Individu dengan spritualitas tinggi biasanya bersikap ramah yaitu mudah mengungkapkan rasa terimakasih kepada orang lain serta rela dalam memberi waktu dan tenaganya kepada lingkungan sekitar, mengekspresikan perasaan bersyukur yang diasosiasikan dengan banyak emosi positif, penuh kasih, berkembang karena spiritualitas terkait dengan banyak aspek penting dari fungsi manusia yang membuatnya menjadi memiliki hubungan yang positif, harga diri yang tinggi, optimis, dan memiliki makna dan tujuan hidup. Berikutnya, individu akan lebih menikmati pengalaman hidup karena mereka meluangkan waktu untuk merefleksikan kegiatan sehari-hari yang membuatnya menyadari hal-hal kecil dan membuat kesenangan darinya. Terakhir, individu membuat spiritualitas sebagai sarana untuk mengaktualisasikan diri dengan mempertimbangkan pertumbuhan pribadi yang berfokus pada nilai-nilai internal yang membuatnya menuju kehidupan yang lebih baik. (Howell,2013).

Di Indonesia, hal-hal yang berkenaan dengan spiritualitas dan religiusitas menjadi khas karena agama dan spiritualitas sangat erat dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya banyak masyarakat Indonesia yang menganut agama Islam dan menjalankan shalat. Shalat yang dilakukan sebagai sembayang lima waktu dapat memberikan ketenangan dan keheningan, hal ini sebagai ritual yang dapat menurunkan frekuensi gelombang otak kita sehingga mencapai alpha (relaks) sampai tahap meditatif pada keheningan yang dalam. Semua agama mengajarkan cara untuk bersembahyang dan meditasi yang merupakan cara juga untuk meningkatkan spiritualitas seseorang. Agar penghayatannya menjadi konkret dan jelas, masyarakat Indonesia mempraktekan spiritualitas dengan mengikuti jejak atau pola hidup tokoh-tokoh agama entah para pendiri agama atau para pengikut agama yang dapat diteladani (Agus, 2005). Dengan begitu, walaupun keduanya merupakan hal yang terpisah namun akhirnya kedua hal tersebut diartikan tumpang tindih dan seakan sama (French dkk, 2008).

Berbeda dengan banyak pendapat para ahli (Misalnya : Zohar & Marshall 2000 ; Sinnot, 2001) yang menyatakan bahwa spiritualitas sama sekali terpisah dari agama dan spiritualitas dianggap sebagai bagian dari otak, sementara agama dianggap sebagai keyakinan dan ritual/praktek tertentu. Perbedaan konsep itu membuat peneliti tertarik menggali lebih jauh apakah religiusitas berkaitan dengan spiritualitas atau dengan perkataan lain apakah orang-orang yang aktif di dalam kegiatan keagamaan memiliki hubungan dengan spiritualitas yang tinggi atau sebaliknya.

Pada kenyataannya, terdapat beberapa masalah yang terjadi di masyarakat umum yang dapat menunjukkan tidak adanya hubungan antara religiusitas dan spiritualitas. Misalnya para pejabat yang melakukan tindakan korupsi (Maharani, 2014). Dapat dikatakan para pejabat tersebut dekat dengan agama namun menunjukkan spiritualitas yang tidak sejalan seperti perilaku tidak bersyukur dengan apa yang ia punya dan mengambil hak orang lain. Kasus lain seperti pemuka agama yang disumpah untuk hidup dengan kesederhanaan di dalam agamanya namun berperilaku menyimpang seperti berfoya-foya, melakukan tindakan pelecehan seksual, dan pelanggaran tindakan asusila (AFP, 2014). Namun ada juga tokoh lain yang dekat dengan agama seperti Ibu Teresa (AFP, 2010). Tokoh tersebut dikenal sebagai tokoh yang penuh kasih saat merawat orang-rang miskin yang tidak ia kenal yang dalam hal ini menunjukkan spritualitas yang dapat meningkat berjalan bersama dengan agamanya.

Terkait fenomena yang terjadi secara umum yang telah dipaparkan diatas, peneliti kemudian memfokuskan penelitian di kalangan mahasiswa. Mengingat tahap perkembangan mereka yang cukup dinamis baik dalam hal sosial, intelektual, maupun spiritual serta minat mereka yang semakin meningkat dalam kedua hal tersebut (Spilka, 1991a). Seperti misalnya unjuk rasa yang berujung bentrok diantara mahasiswa dari universitas berbasis agama dan membuat ricuh suasana (Malau dan Ferri, 2012). Ada juga terjadi pemukulan yang terjadi di sekolah santri yang menyebabkan perkelahian yang melibatkan beberapa orang siswa dan akhirnya

dikeluarkan dari sekolahnya (Serambi Indonesia, 2013). Perilaku tersebut menunjukkan bahwa perilaku mahasiswa atau siswa yang mendapatkan pengajaran agama di dalam institusi pendidikannya atau menjadi seorang beragama dapat menunjukkan perilaku yang tidak spiritual. Tetapi ada pula pemuda remaja yang berlainan agama yang saling menjaga keamanan ibadah dan hari raya keagamaan satu sama lain (Waladow, 2013). Hal ini menunjukkan penghormatan dan keselarasan dalam hidup bersama orang lain yang berbeda keyakinan yang juga menggambarkan spiritualitas.

Penelitian lainnya mengenai hubungan tingkat religiusitas dengan sikap terhadap pornoaksi pada mahasiswa menyatakan bahwa dimana semakin tinggi religiusitas mahasiswa maka semakin rendah sikap terhadap pornoaksi dan sebaliknya (Rifqi, 2011). Idrus (2003) menyatakan ada perbedaan tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa dilihat dari agama yang dianut. Menurutnya ada internalisasi nilai-nilai agama yang masuk dalam diri individu, sehingga spiritualitas dipahami dalam konteks agama mereka masing-masing.

Pada mahasiswa di Universitas "X" religiusitas dan spiritualitas terlihat dari kegiatan-kegiatan yang sering diikuti oleh para mahasiswanya seperti beragam perkumpulan keagamaan mahasiswa dari berbagai agama Kristen, Katolik, Hindu, Islam, dan Buddha. Adapula berbagai unit kegiatan seperti kelompok pencinta alam, kegiatan donor darah yang diadakan oleh universitas. Tak hanya di universitas,

mahasiswa juga melakukan kegiatan keagamaan di luar universitas seperti pergi beribadah di lingkungannya, berdoa di rumah, dan pergi ke tempat ziarah.

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut peneliti mengamati perilaku mahasiswa di Universitas “X” dan menemukan bahwa tidak semua mahasiswa yang rajin beribadah atau aktif dalam kegiatan keagamaan melakukan aksi donor darah atau melakukan kegiatan amal yang dilaksanakan oleh universitas. Banyak juga diantara mereka yang tidak rajin beribadah atau kurang aktif mengikuti kegiatan keagamaan melakukan aksi donor darah dan kegiatan amal. Juga diantara mahasiswa baik mahasiswa tersebut aktif mengikuti kegiatan keagamaan atau kurang aktif ternyata tidak terdapat banyak perbedaan dalam perilaku menyontek, berkata kasar, membuang sampah sembarangan, *inferior* dalam berteman, dan apatis dengan lingkungan sekitarnya.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang mahasiswa mengenai diri mereka dalam hubungannya dengan diri sendiri, lingkungan, dan transenden. Mahasiswa itu terdiri dari 5 orang mahasiswa Universitas “X” yang lebih banyak melakukan kegiatan keagamaan baik di dalam lingkungan universitas ataupun di luar universitas dan 5 orang yang kurang terlibat dalam melakukan kegiatan keagamaan baik di dalam lingkungan universitas ataupun di luar universitas. Dari mereka didapat bahwa masing-masing 60% dari mahasiswa yang banyak terlibat dalam kegiatan keagamaan mengatakan bahwa mereka masih mengalami keraguan dalam dan 80% dari mahasiswa yang kurang terlibat dalam kegiatan keagamaan mengatakan bahwa mereka merasa dalam menjalani kehidupan hanya mengikuti

rutinitas dan masih kesulitan memaknakan hidup di dunia, dari keduanya juga didapat bahwa mereka belum dapat menerima diri sendiri apa adanya dengan merasakan rasa iri dan ketidakpuasan dalam kehidupan mereka. Dari kedua kelompok masing-masing didapat 80% dari mereka tidak segan untuk menolong orang dengan ikut pelayanan sosial (donor darah, menyumbang untuk korban bencana, dan menolong tanpa pamrih), dan banyak menyukai kegiatan alam seperti mengikuti *hiking* atau jalan-jalan di tempat wisata alam. Lalu seluruh mahasiswa yang banyak terlibat kegiatan keagamaan banyak melakukan renungan dan berdoa dalam kegiatan sehari-hari, mereka melakukan keduanya dengan menggunakan buku atau panduan sebagai sarana pengarah yang lebih khusyuk. Kemudian 60% dari yang kurang terlibat dalam kegiatan keagamaan didapatkan bahwa mereka melakukan kegiatan seperti berdoa, mengucapkan syukur, dan meditasi.

Kemudian untuk lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara kepada 3 orang mahasiswa yang merasa banyak melakukan kegiatan alam (kegiatan pecinta alam) dan 3 orang mahasiswa yang merasa banyak melakukan aktivitas yoga dan mengikuti seminar keagamaan. Dari 3 orang mahasiswa yang merasa banyak melakukan kegiatan alam didapat bahwa 100% dari mereka mengatakan bahwa Tuhan ada dan dapat merasakan adanya Tuhan di sekitar mereka. Selain itu 66,6% mengatakan bahwa kegiatan alam yang mereka ikuti memperkuat kepercayaan mereka kepada keagungan Tuhan. Kemudian 100% dari mereka lebih banyak melakukan kegiatan di alam dibandingkan mengikuti ibadah mingguan di tempat ibadah namun demikian

66,6% diantaranya mengatakan mereka tetap mempercayai Tuhannya dan menghormati Tuhannya bukan melalui agama melainkan melalui tindakan mereka sehari-hari seperti mencintai alam dan bersyukur.

Dari 3 orang mahasiswa yang merasa banyak mengikuti seminar keagamaan didapat dari mereka bahwa 33,3% mengatakan bahwa mereka mengikuti kegiatan tersebut untuk memperoleh ketenangan jiwa. Lalu 66,6% mengatakan bahwa dari kegiatan tersebut mereka mengatakan bahwa mereka seringkali mendapatkan pencerahan untuk kehidupan mereka sehari-hari. Kemudian 100% mengatakan bahwa dengan mengikuti kegiatan tersebut tentu saja mereka dapat memperdalam tentang agama mereka. Kemudian 100% mengatakan bahwa kegiatan tersebut memperkuat keyakinan mereka dan menambah kepasrahan mereka terhadap Tuhan.

Berdasarkan fenomena diatas, perilaku spiritualitas dan religiusitas yang bervariasi pada mahasiswa. Spiritualitas dapat terlihat sejalan dengan religiusitas atau dalam kondisi lain juga dapat tidak sejalan diantara keduanya. Dari kondisi yang demikian melalui pendekatan *non-theistic* mengenai spiritualitas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang keterkaitan religiusitas dan spiritualitas pada mahasiswa di Universitas "X" Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana hubungan antara religiusitas dan spiritualitas pada mahasiswa di Universitas “X” Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini untuk mendapatkan data dan gambaran tentang religiusitas dan spiritualitas pada mahasiswa di Universitas “X” Bandung

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara religiusitas dan spiritualitas pada mahasiswa di Universitas “X” Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Dapat memberikan informasi pada ilmu psikologi, khususnya mengenai religiusitas dan spiritualitas pada mahasiswa di Universitas “X” Bandung

- Sebagai informasi bagi pihak-pihak yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai religiusitas dan spiritualitas di kalangan mahasiswa

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada mahasiswa dan institusi pendidikan mengenai hubungan religiusitas dan spiritualitas terkait dalam peningkatan kualitas dan refleksi diri.
- Hasil penelitian ini dapat menjadi saran bagi institusi pendidikan dalam menyusun kegiatan dan program universitas sehingga diharapkan institusi pendidikan dapat lebih efektif dalam mengadakan program terkait religiusitas dan spiritualitas sehingga program yang dibuat dapat lebih meningkatkan sumber daya manusia yang seimbang.

1.5 Kerangka Pikir

Mahasiswa adalah individu yang belajar di perguruan tinggi dan kebanyakan dari mereka berada dalam tahap perkembangan remaja akhir yaitu antara usia 18-22 tahun (Santrock, 2007). Masyarakat dan negara yang memiliki aturan atau hukum tentang agama seperti di Indonesia membuat setiap warganya diharapkan memegang suatu agama tertentu dan tidak mengenal usia tak terkecuali mahasiswa. Agama yang dianut dapat berbeda-beda tergantung apa yang diyakini dan menjadi pilihannya.

Agama tersebut juga diharapkan dapat menjadi pedoman berperilaku dalam kegiatan sehari-hari.

Bagi para mahasiswa, minat terhadap agama dapat terlihat dari perilaku mereka sehari-hari. Contohnya, partisipasi dalam organisasi bertajuk agama yang ada di universitas, mengikuti ibadah, berdoa, dan mengikuti kegiatan sosial seperti donor darah dan memberi sumbangan, serta kegiatan lain yang disarankan/diwajibkan oleh masing-masing agamanya. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi bagian yang melekat pada diri mahasiswa dapat disebut sebagai religiusitas/keberagamaan.

Religiusitas berasal dari kata *religiosity* atau *religiousness* yang berarti pengabdian yang besar pada agama. Religiusitas merupakan aspek yang dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal (Mangunwijaya, 1986). Religi yang berasal dari kata *religion* adalah agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Hal serupa ini juga diungkapkan oleh Glock dan Stark (1965) mengenai religiusitas yaitu sikap keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang.

Indikasi religiusitas seseorang dapat terlihat dari frekuensi berdoa, frekuensi kehadiran beribadah, frekuensi membaca kitab suci, frekuensi kehadiran dalam aktivitas sosial agama, memperhatikan hari raya agama, mengucapkan syukur sebelum makan, menyumbang untuk keagamaan, dan menerima aturan keagamaan. (Hood dkk, 2009). Secara lebih rinci, Glock dan Stark melihat religiusitas ke dalam 5 dimensi

yang disebut sebagai *Ideological Dimension / Religious Belief, Ritualistic Dimension / Religious Practice, Experiential dimension / Religious Feeling, Intellectual Dimension / Religious Knowledge, Consequential Dimension / Religious Effect*

Dimensi pertama *Ideological Dimension / Religious Belief* berkaitan dengan belief religius yang dipegang individu dan apa yang harus dipercayainya. Contohnya pada mahasiswa dapat terlihat dari kepercayaan mereka akan adanya Tuhan, keyakinan akan adanya kehidupan setelah kematian, surga, karma, dan perbuatan dosa.

Dimensi kedua *Ritualistic Dimension / Religious Practice* berkaitan dengan praktek religius yang dilakukan individu sebagai bentuk kepatuhan dalam melakukan ritual atau kegiatan yang ditetapkan agamanya. Contohnya pada mahasiswa terlihat dari merayakan hari raya dan hari suci keagamaan, mengikuti ibadah setiap minggu (misa, jumaatan, persekutuan doa), berpuasa, dan beramal.

Dimensi ketiga yaitu *experiential dimension / Religious Feeling* berkaitan dengan derajat seseorang dalam merasakan dan mendapat pengalaman religius. Pada mahasiswa terlihat dari kedekatan perasaan dengan Tuhan, khusyuk saat berdoa, perasaan bersyukur, merasa doa yang telah dipanjatkannya terkabul.

Kemudian dimensi berikutnya yang keempat adalah *Intellectual Dimension / Religious Knowledge* berkaitan dengan informasi dan pengetahuan individu terhadap

ajaran agamanya. Pada mahasiswa terlihat dari perilaku mereka yang mengetahui isi kitab suci agamanya, mempelajari ayat-ayat kitab suci dan sejarah agamanya.

Kemudian yang terakhir adalah dimensi yang kelima yaitu *Consequential Dimension / Religious Effect* berkaitan dengan sikap individu sebagai konsekuensi/akibat dari agama yang individu pegang. Pada mahasiswa terlihat dari perilaku mereka yang merasakan agama dapat membantu dalam menghadapi masalah, agama dapat memebrikan kedamaian, dan agama menjadi dasar dalam bertindak.

Dengan begitu, mahasiswa memiliki religiusitas yang terlihat berdasarkan kelima dimensi religiusitas dan dapat memiliki tingkatan yang berbeda-beda yang akhirnya membentuk sikap religiusitas/keberagaman yaitu seperti banyak mengaplikasikan norma agama, menerima kebenaran agama, positif terhadap ajaran agama, bertanggung jawab, dan bersikap terbuka.

Berkaitan dengan religiusitas yang ada dalam diri seseorang, banyak ahli mengatakan bahwa religiusitas erat dikaitkan dengan konsep spiritualitas dan sering diartikan sama. Menurut Love (2002) spiritualitas merupakan inti dari agama. Namun kenyataannya ada individu yang diyakini memiliki religiusitas tinggi tetapi menunjukkan spiritualitas yang rendah.

Ketidakterhubungan/ketidakterkaitan diantara religiusitas dan spiritualitas ini dinyatakan oleh Underwood dan Teresi (2002) yang mengartikan bahwa pengalaman spiritual sebagai persepsi tentang adanya suatu yang bersifat transenden dan persepsi

tentang keterlibatan dengan peristiwa-peristiwa transenden dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman spiritual yang dialami oleh masing-masing individu merupakan hal yang subjektif dan memunculkan perilaku yang berbeda pada tiap manusia. Hal ini menjadi penting karena spiritualitas adalah sebuah proses dalam kehidupan individu berupa makna dan tujuan, dan semuanya berdampak pada individu lain dan lingkungannya termasuk kelompoknya (Pargament dan Mahoney dalam Nurtjahjanti 2010).

Bila konsep religiusitas tidak dikaitkan dengan spiritualitas, maka spiritualitas dapat didefinisikan sebagai perjuangan seseorang dan pengalaman keterhubungan (*connectedness*) dengan diri sendiri, keterhubungan dengan orang lain dan alam, dan keterhubungan dengan yang transenden atau juga kecenderungan untuk membuat makna melalui rasa keterkaitan dengan dimensi yang melampaui diri sedemikian rupa yang memberdayakan dan tidak mendevaluasi individu. keterkaitan ini adalah pengalaman intrapersonal (sebagai keterhubungan dalam diri sendiri), interpersonal (dalam konteks orang lain dan lingkungan alam) dan transpersonal (mengacu pada rasa keterkaitan pada, Tuhan yang gaib, atau kekuatan yang lebih besar daripada diri dan sumber biasa (Reed, 1992). Menurut Elkins (1988) spiritualitas yang dimiliki oleh seseorang akan mewarnai kehidupannya. Spiritualitas yang benar akan berdampak pada hubungan individu dengan dirinya sendiri, orang lain, alam, kehidupan dan apapun yang menurut pada individu akan membawa pada ultim.

Dimensi spiritualitas (Meezenbroek dkk, 2010) terekspresikan melalui aspek seperti *authenticity, inner harmony/inner peace, consciousness, self-knowledge and experiencing and searching for meaning in life* (Elkins dkk, 1988; Young-Eisendrath and Miller 2000; Hungelmann dkk, 1985; Howden 1992; Mahoney and Graci 1999; Chiu dkk, 2004). Dimensi pertama *meaningfulness* ditandai dengan perilaku mahasiswa yang mampu memaknai hidupnya dan mengartikan dan memaknakan dirinya di dunia. Dimensi *trust* ditandai dengan perilaku mahasiswa yang mampu untuk menghadapi masalah dan dapat pasrah dalam menghadapinya. Dimensi *acceptance* ditandai dengan perilaku mahasiswa yang mampu sepenuhnya menerima kelebihan dan kekurangan dalam diri, serta menghargai tubuh dan pikirannya. Ketiga dimensi ini merupakan *connectedness with oneself*.

Dimensi berikutnya berhubungan dengan *compassion, caring, gratitude* dan *wonder*. Dimensi *caring for others* ditandai dengan perilaku mahasiswa yang mau memiliki daya guna bagi masyarakat, merasakan penderitaan orang lain. Lalu dimensi *connectedness with nature* ditandai dengan perilaku mahasiswa yang mampu menikmati berada di lingkungan alam, mau menjaga, dan menghargai keagungan alam semesta. Kedua dimensi ini dikatakan merupakan *connectedness with others and nature*

Dan terakhir adalah dimensi yang berhubungan dengan *awe, hope, sacredness, adoration of the transcendent and transcendental experiences* (Cook, 2004). Dibagi menjadi dua yaitu, dimensi *transcendent experiences* ditandai dengan perilaku

mahasiswa yang mengalami pengalaman metafisik, supernatural seperti pengalaman transendensi dan gaib. Dimensi *spiritual activities* ditandai dengan perilaku mahasiswa yang bersedia mengikuti aktivitas untuk mendapatkan kedamaian seperti berdoa, meditasi, berbicara dengan orang lain mengenai tema-tema spiritual. Kedua dimensi ini merupakan *connectedness with the transcendent*.

Selain itu menurut Taylor, Lilis dan Le Mone (2005) mengungkapkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi spiritualitas dalam diri seseorang yaitu pertama tahap perkembangan seseorang dimana sebagai anak yang tumbuh dewasa, pengalaman hidup biasanya mempengaruhi dan menumbuhkan keyakinan spiritualnya. Dalam waktu beberapa tahun, kecenderungan untuk berpikir tentang adanya kehidupan setelah kematian dapat membuat beberapa mahasiswa melakukan pengujian kembali dan melakukan pengakuan ulang terhadap keyakinan spiritual mereka. Mahasiswa yang berada dalam tahap perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal memiliki minat dalam kegiatan spiritual yang lebih besar dari masa anak-anak. Mahasiswa lebih aktif mencari tahu arti spiritual dalam diri mereka yang terlihat dalam kegiatan yang dilakukan mahasiswa. Mengikuti kegiatan amal seperti menolong sesama, atau mengikuti kegiatan pencinta alam dapat meningkatkan spiritualitas mereka dan membuat mereka menghargai alam dan sesama. Bagi mahasiswa yang kurang aktif dalam kegiatan spiritual seperti itu dapat menurunkan tingkat spiritualnya seperti malas bergaul, menutup diri, dan bersikap pesimis.

Kedua yaitu keluarga dimana sosok orang tua seorang anak memainkan peran kunci dalam pengembangan spiritualitas seseorang (pola asuh, pengenalan awal kehidupan awal spiritual). Hal terpenting bukanlah yang diajarkan orang tua mengenai Tuhan dan agamanya tetapi apa yang anak pelajari mengenai Tuhan, kehidupan, dan diri sendiri yang dilihat dari perilaku orang tua. Mahasiswa yang memiliki orang tua yang spiritual akan mencontoh atau melihat perilaku orang tua mereka sehingga mahasiswa akan mengikuti orang tuanya dan mendapatkan gambaran spiritualitas. Jika mahasiswa memiliki orang tua yang kurang spiritual maka mahasiswa akan kurang mendapatkan pengenalan awal dan kegiatan mengenai spiritualitas yang akan menyulitkan dan mengurangi kesempatan bagi mahasiswa untuk memperoleh spiritualitas.

Ketiga, latar belakang etnis dimana tradisi-tradisi keagamaan berbeda antara kelompok-kelompok etnis. Ada perbedaan yang jelas antara tradisi spiritual Timur dan Barat serta antara masing-masing individu dalam etnis kelompok, seperti penduduk asli Amerika. Mahasiswa yang tinggal di bagian timur dunia seperti Indonesia yang budayanya menekankan pada hal keagamaan dan spiritualitas memungkinkan mahasiswa untuk berorientasi lebih pada hal tersebut dan lingkungan yang memadai mendukung peningkatan pada kedua hal tersebut. Jika mahasiswa berada di lingkungan yang kurang mengutamakan spiritualitas maka orientasi mahasiswa akan berbeda dan lebih mengutamakan hal lain sehingga akan banyak

melakukan kegiatan yang mungkin tidak berhubungan dengan spiritualitas dan keagamaan.

Keempat adalah agama formal dimana setiap agama besar yang dianut oleh seseorang dapat memiliki beberapa karakteristik secara umum yang dapat mempengaruhi spiritualitas mahasiswa. Agama-agama itu umumnya memberi kekuatan, injil/wahyu, pengetahuan akan benar dan salah, identitas, ekspektasi, dan pengetahuan mengenai kematian. Mahasiswa yang mendalami agamanya akan lebih sering beribadah dan berinteraksi dengan rekan-rekan yang beragama sehingga memperkuat pengetahuan dan pendalaman mengenai agamanya, hasilnya mahasiswa akan mendapat kekuatan dari agamanya yang membuatnya lebih banyak melakukan ritual berdoa, ibadah, amal yang membentuk ekpektasi, mempunyai keyakinan yang dapat membuat percaya diri dan keutuhan diri yang dapat meningkatkan spiritualitas. Jika mahasiswa kurang mengikuti agamanya maka mahasiswa akan lebih banyak berada dalam lingkungan yang non-agama yang membuatnya lebih mengikuti hal lain sehingga mahasiswa akan melakukan kegiatan seperti melakukan hal tanpa batasan agama, kurang pengetahuan mengenai benar dan salah, dan mengalami krisis identitas.

Kelima, peristiwa kehidupan dimana bisa saja terjadi dua sisi kehidupan baik yang positif dan negatif. Pengalaman tersebut bisa mempengaruhi dan mengubah spiritualitas yang dipengaruhi oleh bagaimana seseorang mengartikan keyakinan dan atribut spiritual yang diyakininya. Misalnya mahasiswa yang mengalami peristiwa

tertentu seperti kecelakaan yang melukai dirinya atau peristiwa kehilangan orang yang dikasihi, mahasiswa yang menghayati peristiwa tersebut sebagai peristiwa negatif dapat menurunkan tingkat spiritualitas dalam dirinya seperti tidak mengakui adanya Tuhan dan menyalahkan diri sendiri serta orang lain. Jika mahasiswa mengalami peristiwa positif yang terus-menerus juga dapat mempengaruhi spiritualitas mahasiswa seperti prestasi yang diperoleh dengan mudah, atau mendapat keuntungan dan rejeki terus menerus dapat membuat mahasiswa menjadi terlalu mengandalkan diri sendiri dan tidak membutuhkan Tuhan.

Religiusitas dapat saja memberikan pengaruh pada tingkat spiritualitas mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari dimensi *Ideological Dimension / Religious Belief* pada religiusitas yang meliputi suatu bentuk keyakinan kepada agamanya dalam hal ini keyakinan akan adanya Tuhan/sesuatu yang Ilahi, dan keyakinan akan adanya dosa dan akhir dunia yang dapat memberikan fungsi bagi mahasiswa mengenai eksistensi dirinya. Fungsi tersebut pada mahasiswa dapat memberikan dampak spiritual berkaitan dengan mengakui adanya Tuhan yang memberikan petunjuk hidup (*spiritual activities*), serta membuat mahasiswa memiliki keyakinan mengenai dirinya dan arahan tujuan hidupnya (*meaningfulness*).

Kemudian *Ritualistic Dimension / Religious Practice* yang meliputi suatu kegiatan ritual dan praktek keagamaan yang dilakukan sebagai pengikut agama. Ritual keagamaan yang meliputi doa, berpuasa, kehadiran ke tempat ibadah. Pengetahuan mengenai agamanya (*Intellectual Dimension / Religious Knowledge*)

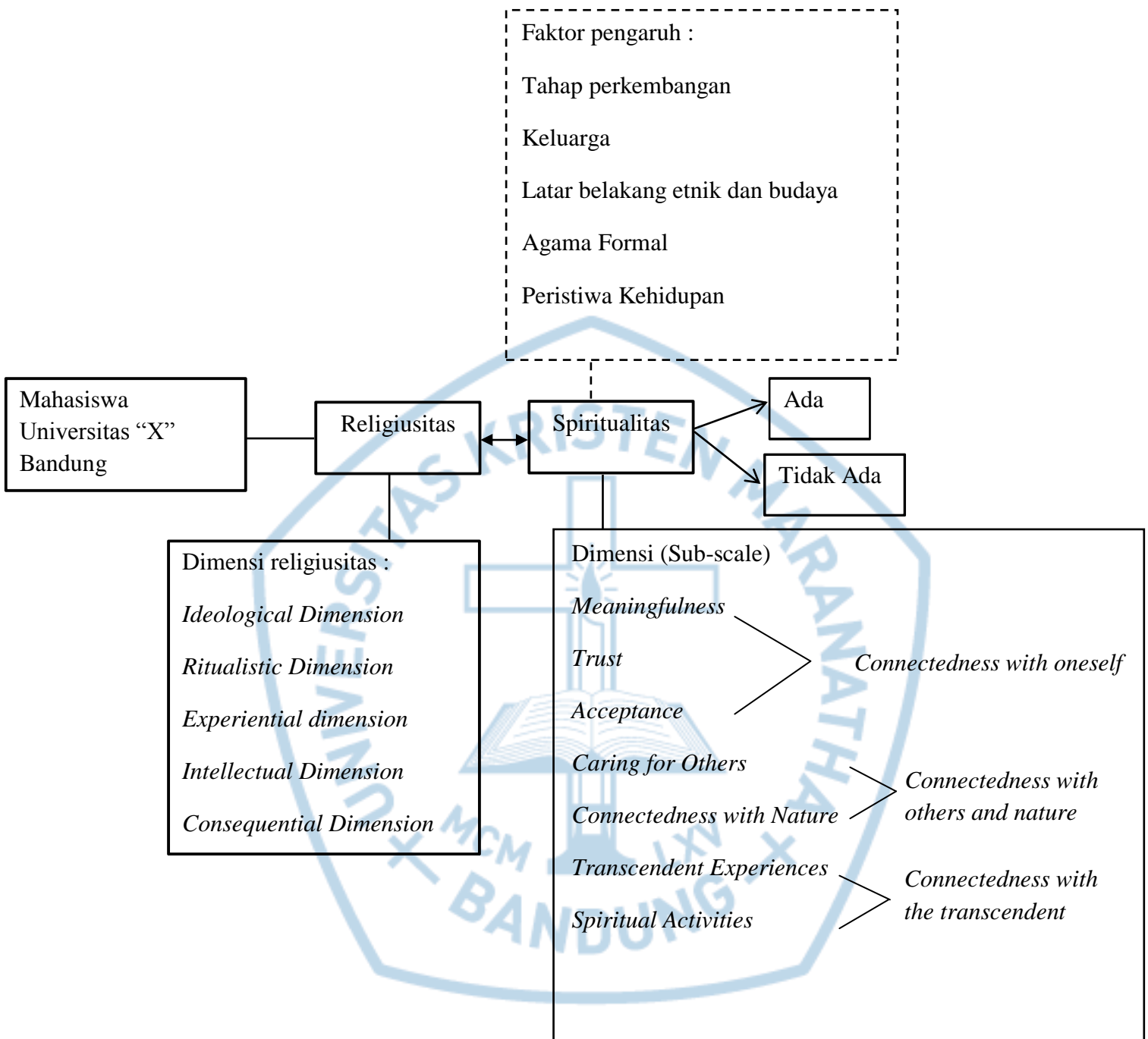
dapat memberi makna yang berbeda-beda dalam melakukan praktek keagamaan yang telah dilakukan oleh mahasiswa. Makna dalam mengikuti ritual tersebut dapat memberi dampak spiritual seperti misalnya memberikan kedamaian dalam diri mahasiswa dan membuat mahasiswa ingin lebih memperdalam mengenai keagamaannya.

Lalu *Experiential dimension / Religious Feeling* yang meliputi pengalaman rasa, persepsi dan sensasi akan esensi Tuhan dan sesuatu yang gaib. Dampaknya bagi mahasiswa dapat menumbuhkan *faith/trust* dan *fear*. Dampak untuk spiritualitas mahasiswa dapat sejalan dengan sub-aspek spiritualitas *trust* yang merepresentasikan keyakinan dalam kemampuan menghadapi kecemasan hidup. Kemudian *transcendent experiences* yang berkenaan dengan pengalaman gaib, dan merasakan sesuatu yang Ilahi di dalam kehidupan mahasiswa.

Kemudian yang terakhir *Consequential Dimension / Religious Effect* yang meliputi efek sebagai seseorang yang beragama atau apa yang individu harapkan sebagai hasil dari seorang pengikut agama tertentu. Semakin terintegrasinya agama dalam diri seseorang maka akan semakin berdampak agama dalam tindakan dan apa yang ia peroleh dari agama yang dianutnya. Seperti agama telah memberikan mahasiswa rasa kesejahteraan dan dampaknya bagi spiritual mahasiswa, ia akan lebih dapat terlihat menghargai kehidupan dirinya (*meaningfulness*), Agama yang membantu dalam pemecahan masalah, dari pengaruh spiritual mahasiswa akan menerima kehidupan yang memiliki sisi tragedi (*acceptance*) bahwa tidak ada hidup

tanpa masalah, agama yang mengajarkan untuk menjaga kerukunan akan memberikan pengaruh spiritual pada mahasiswa yang terlihat dari sikap mahasiswa yang akan lebih baik kepada orang-orang di sekitar dan bersedia menolong sesama (*caring for others*). Dapat juga mahasiswa tersebut lebih menghargai dan menghormati lingkungan (*connectedness with nature*).

Adanya peran religiusitas dalam mempengaruhi tingkatan-tingkatan dalam dimensi spiritualitas dapat berarti menunjukkan ada hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut. Apabila religiusitas tidak memberikan pengaruh pada tingkatan-tingkatan dimensi dalam spiritualitas berarti kedua variabel tersebut menunjukkan hubungan yang lemah. Dalam hal ini apakah mahasiswa yang memiliki tingkatan religiusitas yang tinggi juga akan memiliki tingkatan spiritualitas yang tinggi atau justru sebaliknya yang akan menunjukkan bahwa religiusitas dan spiritualitas tidak berhubungan. Berikut ini merupakan skema kerangka pikiran yang telah diuraikan diatas :



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

- Bahwa setiap mahasiswa memiliki derajat dimensi religiusitas yang berbeda.
- Bahwa setiap mahasiswa memiliki derajat dimensi spiritualitas yang berbeda.
- Bahwa religiusitas pada mahasiswa terdiri dari dimensi *ideological, ritualistic, experiential, intellectual, consequential*.
- Bahwa spiritualitas pada mahasiswa terdiri dari dimensi *meaningfulness, trust, acceptance, caring for others, connectedness with nature, transcendent experiences, spiritual activities*
- Bahwa spiritualitas memiliki faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi derajatnya yaitu tahap perkembangan, keluarga, latar belakang etnik dan budaya, agama formal, peristiwa kehidupan

1.7 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara dimensi religiusitas dan dimensi spiritualitas pada mahasiswa di Universitas “X” Bandung.